

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Fenomena perceraian sebagai akibat dari konflik yang tidak teratasi dalam keluarga, seakan menjamur dikalangan masyarakat masa kini, tidak terkecuali rumah tangga Kristen. Data dari kementerian Agama RI yang disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, tahun 2012 jumlah pasangan yang menikah 2.291.265 sedangkan kasus perceraian 372.577, tahun 2013 jumlah pasangan yang menikah 2.218.130 sedangkan kasus perceraian 324.527 (<https://m.merdeka.com>. > khas >Indonesia darurat perceraian).

Jika diambil tengahnya, angka perceraian didua tahun itu sekitar 350.000 kasus, berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian atau 40 perceraian setiap jam (Munadi 22 Des.2015). Selain angka perceraian yang cukup tinggi, juga ada begitu banyak pasangan yang mengalami *Emotional Divorce*. Mereka masih bertahan tetap dalam satu rumah, tetapi sudah tidak sehati. Banyak pasangan yang masih bertahan satu rumah hanya karena demi anak, status sosial, alasan ekonomi, aturan agama dan lain-lain. Ada yang masih serumah, tetapi sudah pisah ranjang, pisah kamar. Komunikasipun terbatas, walaupun ada hanya pada hal-hak tertentu saja.

Emotional Divorce sebagai salah satu faktor pemicu menuju perceraian yang semakin tinggi, sebagaimana penjelasan di atas, memprihatinkan penulis sekaligus memotivasi untuk meneliti, melakukan upaya pencegahan melalui Konseling Kristen.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dalam pra-penelitian, penulis menjumpai beberapa kasus sebagai berikut :

Kasus pertama: Seorang ibu rumah tangga Kristen. Namanya Mawar (nama samaran), umur 53 tahun. pernikahannya dikarunia empat orang anaknya. Tetapi ia sangat terpukul, karena ibu Mawar ditinggal oleh suaminya.

Suami ibu Mawar pergi bersama dengan wanita lain dan sudah hidup sebagai suami isteri. Ibu Mawar mengalami gangguan emosi yang cukup serius, misalnya menjauhkan diri dari lingkungan, tidak mau bersosialisasi dengan tetangganya, bahkan berniat menarik diri dari posisinya sebagai majelis gereja. Selain itu ibu Mawar tidak bergairah mengurus rumah tangganya yang sudah berusia dua puluh lima tahun, termasuk anak-anaknya tidak diurus sebagaimana layaknya. Suami masih datang ke rumah, seminggu atau dua minggu, kemudian pergi lagi dengan alasan ada urusan kantor yang harus dibereskan, dan datang lagi dua atau tiga bulan kemudian. Pasangan ini jarang bertemu sejak suami terlibat dalam perselingkuhan. Tetapi kalaupun bertemu, tetap saja terjadi cekcok diantara mereka berdua. Sampai sekarang meskipun belum bercerai secara resmi, namun suami bersikap semaunya, mau pulang ke rumah atau tidak, tidak menjadi masalah baginya. Suami juga tidak peduli terhadap urusan anak-anak, juga anak-anak tidak bersedia berkomunikasi dengan ayah mereka.

Kasus kedua: Seorang ibu Kristen, Ruth (nama samaran) usia 42 tahun, sudah menika selama lima belas tahun. Ibu Ruth meninggalkan suami dan tiga orang anak mereka yang masih remaja. Ibu Ruth pergi dari rumah karena masalah ekonomi, sebagai pemicu. Saat itu suaminya mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Sebagaimana pemicu, kepergian ibu Ruth diawali oleh percekcoakan yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Baik isteri maupun suami dan juga anak mundur dari ibadah di gereja. Karena tidak tahan dengan keadaan rumah tangganya, akhirnya ibu Ruth kembali ke rumah orang tuanya sementara tiga orang anaknya diasuh oleh suaminya.

Situasi ini menyebabkan, anak-anak sering terabaikan karena suami sibuk mencari uang dengan bekerja secara tidak tetap (tenaga lepas). Anak-anak bertumbuh tanpa pengasuhan yang baik dari orang tua mereka. Sese kali ibu Ruth, datang ke rumah menengok anak-anak. Namun bila ibu Ruth ada di rumah, suami tidak betah di rumah. Sampai sekarang status perkawinan yang sudah lima belas tahun dibina terancam perceraian. Langkah sementara ditempuh ialah *Emotional Divorce*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti penulis dalam studi kasus ini adalah, pelaksanaan konseling Kristen terhadap pasangan yang mengalami *Emotional Divorce*, sebagai pencegahan perceraian.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran tentang *Emotional Divorce*?
2. Apa penyebab terjadinya *Emotional Divorce* dalam pernikahan?
3. Bagaimana pandangan Alkitab terhadap Pernikahan Kristen, sebagai dasar penanganan *Emotional Divorce*.
4. Bagaimana penanganan, *Emotional Divorce* menurut Alkitab.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan gambaran mengenai *Emotional Divorce*.
2. Untuk menjelaskan faktor penyebab terjadinya *Emotional Divorce*.
3. Untuk menjelaskan langkah penanganan *Emosional Divorce*

menurut Alkitab.

4. Untuk menjelaskan penanganan *Emotional Divorce* menurut Konseling Kristen melalui Studi Kasus.

Pentingnya Penelitian

1. Menjadi kontribusi bagi pelayanan bidang studi Konseling Kristen.
2. Menjadi kontribusi bagi pelayanan.
3. Menjadi kontribusi bagi penulis sebagai perlengkapan dalam pelayanan.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pasangan nikah yang beragama Kristen , yang tinggal di wilayah Cimahi yang mengalami *Emotional Divorce*. Yang dimaksud dengan orang Kristen disini yaitu mereka yang memeluk agama Kristen dan terdaftar pada satu Gereja tertentu. Secara khusus penulis mengamati bentuk-bentuk krisis yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang mengalami *Emotional Divorce*.

Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-Analitis; dikatakan deskriptif karena memiliki arti memberikan penjelasan dari suatu fenomena, peristiwa, konsep atau teori, pemahaman teologi secara menyeluruh (Sijabat, 2006:32). Juga menggunakan studi kasus (*case study*), yaitu metode yang menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan atau riwayat hidup (Bimo Walgito, 2004). Dikatakan analitis karena data yang dikumpulkan akan diproses dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan rencana kerja sesuai

dengan data (Nazir, 1998:105).

Untuk melengkapi data, penulis melakukan wawancara. Kasus *Emotional Divorce* diperoleh dari wawancara langsung, dengan tidak menggunakan daftar pertanyaan yang tersusun / terstruktur. Percakapan berlangsung dengan suasana empati dan berdasarkan hubungan keakraban sebagai sesama saudara seiman. Hasil pengamatan dan wawancara ini kemudian dikumpulkan dan dicatat sebagai data.

Berdasarkan teori yang telah diperoleh dari buku-buku (studi literatur) dan dari informan, penulis memprosesnya secara kritis analisis dengan menelaah data dari sumber-sumber yang digunakan. Studi literatur digunakan sebagai pijakan dasar teoritis sedangkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap kehidupan konseli yang mengalami *Emotional Divorce* dipergunakan untuk mengenal berbagai aspek penyebab krisis. Penganalisaan ini akan memudahkan cara untuk merangkum semua data yang telah diperoleh. Dari rangkuman ini, penulis berusaha untuk memikirkan strategi Konseling Kristen terhadap keluarga yang mengalami *Emotional Divorce*.

Definisi Istilah

Untuk memperjelas istilah yang tertuang pada judul skripsi, penulis menjelaskan sebagai berikut:

Emotional Divorce; Menurut Bohannon (dalam Fitiria, 2004) *Emotional Divorce*, merupakan awal persoalan dari perkawinan yang mulai memburuk. Ini adalah tahapan awal yang sangat berpengaruh dimana struktur perkawinan menjadi runtuh dan motivasi bercerai mulai muncul.¹ Sedangkan Cathy Meyer, mengatakan,

¹ www.sarjanaku.com >2013/01penyebab perceraian

Emotional Divorce adalah mekanisme psikologis yang digunakan beberapa pasangan saat mereka merasa pernikahan telah menjadi ancaman bagi kesejahteraan mereka

Konseling Kristen; adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing, dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Aplikasi pemecahan masalah dalam konseling berdasarkan Firman Allah (Gerry R Collins, 1990:31). Konseling Kristen/ alkitabiah; adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing, dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Usaha menolong konseli berdasarkan Alkitab sebagai sumber utama.

Jadi *Emotional Divorce* yang penulis maksudkan dalam Skripsi ini adalah “suatu keadaan dimana antara suami dan isteri, sekalipun masih tinggal serumah, masih terikat dalam ikatan perkawinan yang resmi namun dalam menjalankan kehidupan keluarga sudah tidak sejiwa (hati, pikiran, perasaan dan kehendak), terpisah secara emosi”.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab 1 : Pendahuluan; menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan prosedur penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Tinjauan Literatur Tentang Penyebab *Emotional Divorce*; menjelaskan mengenai pengertian *Emotional Divorce*, ciri-ciri pasangan yang

mengalami *Emotional Divorce*, Faktor-faktor penyebab serta akibat dari *Emotional Divorce*.

Bab 3 : Pandangan Alkitab tentang Pernikahan Kristen sebagai dasar penanganan *Emotional Divorce*

Bab 4 : Prinsip Konseling Kristen Dan Penanganan Studi Kasus

Bab 5 : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.